

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan kelompok usia yang tengah mengalami periode perkembangan yang kritis, sering kali terpapar oleh lingkungan keluarga yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki dampak signifikan adalah pola asuh yang bersifat *toxic* atau *toxic parenting*. *Toxic parenting* merujuk pada pola asuh yang cenderung merugikan anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Toxic parenting disini memiliki arti dimana orangtua tidak menghargai anak, misalnya orangtua yang tidak memberikan apresiasi ketika anak mendapatkan prestasi. Selain itu, orang tua yang selalu membanding-bandingkan anak dengan orang lain, baik itu kakak atau adik kandung, keluarga, bahkan teman seusianya, sehingga anak merasa kurang percaya diri ketika melakukan sesuatu. Meskipun konsep *toxic parenting* tidak secara khusus diakui dalam bidang medis, pembahasan mengenai *toxic parenting* atau orang tua yang bersifat toksik mencakup perilaku yang tidak mendukung dan membuat anak merasa bersalah, takut, serta merasa perlu untuk tunduk pada orang tua mereka (Oktariani, 2021.hlm.2) Pada prinsipnya, setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Namun, disadari penting bagi orang tua untuk memahami keinginan anak guna menghindari pola asuh yang berpotensi berbahaya. Untuk menghindari perilaku beracun, seperti yang terjadi dalam *toxic parenting*, orang tua perlu menerapkan pola asuh positif. Positif *parenting* mencakup pemahaman terhadap perilaku anak, memberi mereka kesempatan, mengelola emosi secara sehat, dan membangun komunikasi positif. Sebagai figur terdekat dalam keluarga, orang tua memiliki peran kunci dalam pertumbuhan anak.

Forwads dan Buck (2002) dalam (Jalal.M.N.dkk.,2022.hlm.428) menjelaskan ciri- ciri dari *Toxic Parents* meliputi: 1) Membuat anak terlibat dalam masalah orang tua sehingga anak juga ikut merasa bersalah jika menginginkan sesuatu yang dapat menyebabkan orang tua sedih atau marah dengan keinginannya itu. 2) Memberikan hukuman fisik yang berlebihan terhadap anak dengan alasan agar anak dapat berperilaku lebih disiplin. 3) Memperlakukan anak dengan cara menekan anak secara

emosional dan psikis. 4) Menyuaip anak dengan uang atau imbalan untuk menuruti keinginan orang tua agar anak dapat lebih mendukung keinginan orang tua dibandingkan dirinya sendiri, sehingga anak tidak berkembang dan kurang mempelajari tentang dirinya sendiri.

Toxic parenting menurut Jalal.M.N.dkk (2022.hlm.428) merupakan salah satu metode yang tidak tepat dalam mengasuh dan mendidik anak. Kesalahan ini terjadi ketika orang tua selalu mengutamakan keinginan mereka tanpa memperhatikan keadaan dan keinginan anak, serta kurang menghargai hak anak untuk menyatakan pendapat. Pola perilaku ini berlanjut karena menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada anak. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anak juga memiliki otoritas dan hak untuk membuat keputusan sendiri. Akibatnya, anak merasa bersalah, kesulitan menyelesaikan masalah, takut mengambil keputusan, dan mengalami kesulitan mengembangkan kesehatan mental dan psikis saat remaja karena tekanan dari orang tua. Ini dapat menyebabkan anak merasa tidak aman secara emosional.

Insecure adalah perasaan ketakutan atau kecemasan terhadap lingkungan sekitar yang berasal dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Istilah *insecure* dapat diartikan sebagai perasaan ketidakamanan. Menurut Rahmah (2019), *insecure* adalah keadaan mental seseorang yang tidak aman, dimana orang itu memiliki rasa cemas dan takut yang berlebihan yang terjadi dalam berbagai situasi. Fenomena *insecure* sering ditemui di kalangan remaja, terutama terkait dengan penampilan fisik (Greenberg, 2020). Efek dari perasaan *insecure* ini dapat mengakibatkan gangguan paranoid, gangguan makan, depresi, dan masalah dalam citra tubuh (Azizah, 2020). Dalam konteks ini, *insecure* dapat diidentifikasi sebagai perasaan cemas atau was-was terkait dengan kurangnya kepercayaan diri (Harnata.A.A&Prasetya.A.E.B.2022.hlm.824).

Orangtua yang sering melakukan kekerasan fisik maupun verbal, seperti memukul, mencubit, memarahi anak didepan umum tanpa memikirkan perasaan anak, dan orangtua yang sering memaksakan kehendaknya pada anak sehingga banyak anak yang beranggapan bahwa orangtua yang melakukan hal tersebut dikatakan *toxic parenting*. *Toxic parenting* ini akan memberikan efek negatif bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Oktriani (2021.220) bahwa *Toxic parenting* memberikan efek

negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak-anak dapat menderita secara mental. Anak tipe penurut akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakan orangtuanya dengan cara menekan segala hal yang mereka inginkan. Sementara untuk yang anak tipe pemberontak akan menjadi pembangkang untuk orang tuanya. *Jika toxic parenting* ini berlangsung sepanjang kehidupan anak maka kesehatan mental anak akan mengalami gangguan. Jika kesehatan mental anak terganggu, maka akan mempengaruhi kepada perilaku anak didalam kehidupan kesehariannya, salah satunya anak menjadi kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil pra-observasi dengan melakukan wawancara bersama salah satu siswa, bahwa ditemukan hal menarik bagi peneliti yaitu adanya siswa yang merasa orangtuanya selalu memaksakan kehendaknya dan selalu *over protective* terhadap siswa tersebut sehingga anak selalu merasa kurang percaya diri. Diketahui bahwa siswa tersebut ingin mengikuti organisasi kesenian, akan tetapi orangtuanya melarang dan mengharuskan anak tersebut mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kesehatan. Fakta yang peneliti temukan bahwa siswa tersebut seringkali tidak mengikuti kegiatan organisasi, dikarenakan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan organisasi tersebut. Akan tetapi siswa tersebut mengatakan kepada orangtuanya selalu mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan dari hasil pra-observasi, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap *Insecurity* Remaja di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1.2.1 Orangtua cenderung *over protective* kepada anak, sehingga anak merasa memiliki keterbatasan.

1.2.2 Terjadi penurunan rasa percaya diri terhadap anak, ketika anak berada di sekolah ataupun lingkungan lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara *toxic parenting* terhadap *insecurity* remaja di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, diketahui tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap *insecurity* remaja di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan, pemahaman, informasi, dan studi ilmiah dalam bidang pendidikan masyarakat, terutama pada pendidikan nonformal dan informal terkait keterampilan pengasuhan orang tua (*parenting skill*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

1.5.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan tambahan mengenai *toxic parenting* terhadap *insecurity* remaja.

1.5.2.2 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu memberikan dasar untuk pengembangan program pendidikan orang tua yang bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap efek *toxic parenting* dan memberikan strategi mendukung untuk pembentukan kesehatan mental anak.

1.5.2.3 Bagi Pengembangan Program Intervensi

Penelitian ini dapat membantu merancang program intervensi yang lebih terarah untuk mendukung remaja yang terpapar *toxic parenting*, dengan fokus pada pembentukan rasa percaya diri dan mengatasi ketidakamanan diri.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 *Toxic Parenting*

Toxic parenting merupakan pola asuh orangtua dimana orangtua selalu memaksakan kehendaknya tanpa berfikir panjang apa yang akan terjadi di kemudian hari, seperti fakta yang peneliti temukan bahwa dampak dari *toxic parenting* ini menjadikan anak berkata bohong. *Toxic parenting* menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk perkembangan anak, menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka hingga ke masa dewasa.

1.6.2 *Insecurity* Remaja

Insecurity remaja merupakan kurangnya keyakinan diri yang dialami oleh remaja terhadap diri mereka sendiri, seperti fakta yang peneliti temukan bahwa anak merasa kurang percaya diri dengan apa yang ia lakukan ketika berada dilingkungan diluar kehendaknya. *Insecurity* remaja sering kali muncul selama periode perkembangan yang kritis, di mana remaja mencari identitas dan validasi sosial. Faktor lingkungan, seperti pengaruh keluarga dan teman sebaya, dapat mempengaruhi tingkat *insecurity* remaja.